

# DINAMIKA USAHA TANI PERKEBUNAN

## (Studi Pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara)

Oleh: Feliks Arfid Guampe

### Abstract

The dynamics of plantation farming occur in some regions has been widely discussed. One example is the plantation farming at North Morowali (Indonesian: Morowali Utara). There are two groups of farmers living in North Morowali territory, particularly in the Sub-District of North Mori. The first group chooses to make a living by cultivating cocoa, for the following reasons: 1) avoiding the risk of being lost, 2) Easy access to market, 3) Business capital, and 4) Cocoa is a sustainable plant. The second group is farmers who decide to make replacement on their cocoa plantation to other commodities (commodity change). This article will discuss factors influencing these farmers in making the replacement.

**Kata Kunci:** dinamika perkebunan, perkebunan, petani, kakao, perubahan komoditas.

### Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi masyarakat dan negara. Nurmala *et al* (2012:96) dalam konteks mikro mengatakan bahwa pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat yang tinggal di desa adalah: *pertama*, merupakan sumber mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk di pedesaan. *Kedua*, merupakan lapangan kerja utama bagi keluarga pedesaan terutama di desa-desa terpencil. *Ketiga*, sektor pertanian sebagai lapangan kerja buruh tani dan petani yang memiliki lahan sempit. *Keempat*, sebagai sumber karbohidrat, protein nabati dan hewani, vitamin dan mineral bagi keluarga tani. *Kelima*, sebagai tempat menyalurkan atau mengembangkan hobi dan kesenangan hidup orang tertentu. Dan yang *keenam*, yaitu sebagai penghasil bahan-bahan ritual keagamaan dan upacara-upacara tradisional penduduk di desa atau kota.

Masih menurut Nurmala *et al* (2012), bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, sektor pertanian ini mempunyai peran yang besar yaitu sebagai penghasil bahan makanan, tempat wisata dalam bentuk agrowisata, sumber obat-obat tradisional dan lain-lain. Di sisi lain dalam konteks perekonomian makro negara, peran sektor pertanian adalah sebagai penghasil produk-produk ekspor yang biasanya dinyatakan dalam nilai devisa sektor pertanian, penghasil bahan baku industri, penghasil sandang, pangan, papan dan lain-lain.

Peran sektor pertanian pada perekonomian Indonesia cukup besar. Hal tersebut dapat kita lihat dari cukup besarnya sumbangan sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga pada jumlah penyerapan tenaga kerjanya. Dari data Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) nasional pada triwulan III 2014, sektor pertanian menyumbang sebesar Rp. 398,4 triliun (15,21 persen) pada PDB nasional atas dasar harga berlaku yang totalnya mencapai Rp. 2.619,9 triliun atau berada dibawah sektor industri pengolahan yang menyumbang Rp. 612,4 triliun (23,37 persen). Untuk angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian (dalam arti luas; tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan) pada bulan Februari 2014 menurut data ketenagakerjaan Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2014 adalah sebesar 40,83 juta jiwa.

Oleh karena itu, di berbagai daerah di Indonesia sektor pertanian terus dikembangkan seperti sub sektor pertanian bahan pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan. Namun demikian, usaha pertanian di Indonesia sekarang ini terus mengalami dinamika khususnya di tingkat petani. Dinamika atau perubahan-perubahan dalam sektor pertanian disebabkan oleh berbagai hal seperti bertambahnya jumlah penduduk, lancarnya mobilisasi manusia, sumber daya lahan yang terbatas, dikenalnya teknologi dan komoditas pertanian baru oleh masyarakat, berkembangnya sistem ekonomi pasar di sektor pertanian, sehingga membuat sistem pertanian juga mengalami pergeseran (Sumarsono 2009:15). Dinamika yang penulis maksudkan disini adalah bagaimana petani sebagai pelaku usaha berperilaku terhadap usaha yang dikelolanya, seperti pemanfaatan, pengolahan lahan serta penentuan komoditi yang akan diusahakan. Secara khusus dalam tulisan ini penulis akan mengangkat dinamika dalam usaha tani perkebunan yang menunjukkan alasan mengapa petani mempertahankan lahan perkebunan kakao miliknya, dan faktor-faktor

yang membuat petani kakao lainnya mengganti tanaman kakao dengan tanaman selain kakao di lahan perkebunannya.

### **Mengapa Petani Perkebunan Kakao?**

Keunggulan sektor perkebunan Indonesia ditunjukkan oleh beberapa komoditi seperti minyak kelapa sawit (CPO) yang menduduki peringkat satu dunia sejak tahun 2006, produksi karet alam peringkat dua, produksi kakao peringkat ketiga di dunia, dan komoditi kopi menduduki peringkat keempat di dunia (Suswono 2010:27).

Walaupun ada beberapa komoditi perkebunan unggulan Indonesia, penulis tertarik untuk mengambil kajian pada usaha pertanian perkebunan kakao. Dalam beberapa dekade terakhir, usaha pertanian kakao Indonesia terus mengalami dinamika. Dari sejarahnya, menurut Hall dalam Roesmanto (1991:25), kakao diduga dibawa oleh orang-orang Spanyol ke pulau Sulawesi pada tahun 1560. Namun demikian baru pada tahun 1970 budidaya kakao mendapat perhatian lebih luas hampir di seluruh Nusantara karena pada waktu itu telah berkembang budidaya dan perkebunan-perkebunan kakao besar.

Kakao sebagai komoditi pertanian memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan. Pertanian kakao ini diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat yang hasilnya berupa biji kakao kering, kemudian dijual kepada pedagang pengumpul sehingga memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga petani. Oleh sektor industri kakao diproduksi sebagai bahan makanan yang kita kenal dengan sebutan "Coklat". Coklat adalah hasil yang diperoleh dari serangkaian proses produksi biji kakao menjadi bubuk coklat (*cocoa powder*) yang sering digunakan sebagai bahan pembuat kue, permen coklat (*cocoa candy*), dan dapat juga dipakai sebagai bahan pembuat kosmetik (lemak coklat/ *cocoa butter*) dan lain-lain (Rahmanto dalam Ernah, 2010:2).

Dalam usaha pertanian, kakao terdiri dari beberapa jenis: a) *Criollo*, (*fine cocoa* atau kakao mulia) berasal dari Criollo Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Jenis ini merupakan kakao yang bermutu tinggi sehingga disebut sebagai kakao mulia. b) *Forastero*, berasal dari Bahai (Brazil), Amelonado (Afrika Barat) dan Ecuador. Kakao jenis ini memiliki mutu sedang (*bulk or ordinary cocoa*) yang diusahakan atau ditanam diberbagai

negara penghasil kakao. c) *Trinitario* (hibrida), adalah jenis kakao campuran atau persilangan alami *Criollo* dengan *Forastero* (Ernah, 2010:8).

Secara nasional, dari data terbaru yang dirilis di halaman resmi BPS Indonesia<sup>1</sup> menunjukkan bahwa pada tahun 2013 luas perkebunan kakao Indonesia adalah 1,7 juta ha dengan produksi mencapai 723 ribu ton. Luas lahan dan produksi kakao tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat. Data tersebut juga menunjukkan bahawa luas areal perkebunan kakao keempat terbesar setelah kelapa sawit 4,4 juta ha dengan produksi 9,5 juta ton, kelapa 3,7 juta ha dengan produksi 3,1 juta ton dan karet seluas 3,0 juta ha dengan produksi 2,8 juta ton.

Kakao Indonesia juga dikenal sampai ke tingkat dunia melalui produksinya. Frans Hero (2011 dan 2012) mengatakan bahwa pada tahun 2010 Indonesia telah menduduki peringkat dua dunia untuk negara produsen kakao dengan produksi kurang lebih 800.000 ton per tahun, setelah Pantai Gading diperingkat pertama dengan produksi 1,1 hingga 1,2 juta ton. Indonesia berhasil menggeser Ghana yang telah sekian lama menduduki peringkat kedua dunia.

Salah satu sentra perkebunan kakao terbesar khususnya di kawasan Indonesia bagian timur adalah pulau Sulawesi yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki produksi kakao terbesar di Indonesia dan merupakan komoditas penyumbang devisa ekspor non migas terbesar di Sulawesi Tengah (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2009:12). Basis perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Tengah antara lain adalah Kabupaten Morowali. Menurut Komisi Persaingan Usaha (2009:15), luas lahan perkebunan kakao yang sudah berproduksi di Kabupaten Morowali pada tahun 2006 mencapai 16.245 ha dengan produksi 10.390 ton per tahun. Selanjutnya dari data yang diperoleh tahun 2012, di Kabupaten Morowali, hampir semua kecamatan merupakan penghasil kakao yang diantaranya adalah Kecamatan Mori Utara.<sup>2</sup> Luas perkebunan kakao di Kecamatan Mori Utara yang tersebar

---

<sup>1</sup> [http://www.bps.go.id/menutab.php?kat=3&tabel=1&id\\_subyek=54](http://www.bps.go.id/menutab.php?kat=3&tabel=1&id_subyek=54)

<sup>2</sup> Saat ini, Kecamatan Mori Utara telah masuk di wilayah Kabupaten Morowali Utara yang baru saja dimekarkan dari Kabupaten Morowali. Kabupaten Morowali Utara disetujui menjadi Daerah Otonomi Baru, pada 11 April 2013. Sumber diperoleh dari berita "Paripurna DPR Sahkan Pembentukan Kabupaten Morowali Utara Dan Kabupaten Konawe Kepulauan." <http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi2/2013/apr/12/5657/paripurna-dpr-sahkan-pembentukan-kabupaten-morowali-utara-dan-kabupaten-konawe-kepulauan>. diunduh Mei 2013.

didelapan desa pada tahun 2011 mencapai 589,75 ha dengan produktivitas lebih tinggi dari rata-rata kabupaten dan provinsi yaitu 800 kg per ha atau sama dengan 471,8 ton per tahun (Data Badan Penyuluh Kecamatan Mori Utara 2011).

Namun sekarang ini usaha pertanian perkebunan kakao bukan tanpa masalah. Menurut ketua umum Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) Zulhefi Sikumbang, pada tahun 2012 lahan perkebunan kakao terus mengalami penyusutan akibat alih fungsi lahan. Sebelumnya, lahan perkebunan kakao berjumlah 1,5 juta ha, kini turun sekitar 1,3 juta ha atau menyusut 200.000 ha. Salah satu penyebab menyusutnya lahan perkebunan kakao ini adalah karena banyak petani yang kini beralih ke komoditi agrobisnis lain selain kakao (Komimfo Jatim, 2013). Fenomena yang cukup menarik ini, terjadi juga di Kecamatan Mori Utara dan sekitarnya. Dari hasil pengamatan, di Kecamatan Mori Utara ada dua kelompok petani<sup>3</sup>. Kelompok *pertama*, petani yang tetap mempertahankan lahan dan mengolah komoditi perkebunan yang sama selama bertahun-tahun. *Kedua*, petani yang beralih mengusahakan komoditi perkebunan lain dengan mengganti (melakukan peralihan komoditi) tanaman komoditi sebelumnya menjadi komoditi baru di lahan yang sama yang secara singkat disebut alih komoditi usaha tani.

### Sejarah Singkat Kakao di Kecamatan Mori Utara

Awal masuknya kakao di Kecamatan Mori Utara tidak diketahui secara pasti. Namun menurut hasil wawancara dengan para informan kunci, tanaman kakao mulai ditanam di kecamatan ini sekitar tahun 1980an. Namun pada rentang waktu 1980 sampai awal tahun 1990, tanaman ini belum mendapat perhatian serius seperti dalam bentuk usaha perkebunan oleh masyarakat sekitar. Hal ini karena kakao atau orang Mori Utara menyebutnya dengan sebutan “coklat” adalah tanaman yang baru dikenal masyarakat, pemasaran kakao kering sangat sulit, dan harganya pun sangat rendah.

---

<sup>3</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara mendalam kepada 10 informan kunci yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Mori Utara. Proses penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2013 sampai 16 September 2013.

Sekitar tahun 1991 barulah tanaman kakao mendapat perhatian serius dari masyarakat. Keseriusan itu ditunjukkan masyarakat dengan menjadikan kakao sebagai komoditi usaha utama dalam bentuk perkebunan rakyat. Ada beberapa alasan petani memilih mengusahakan perkebunan kakao. Alasan tersebut diantaranya karena pada waktu itu kakao sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, terutama karena melihat keberhasilan petani di desa lain dan harga jual kakao kering cukup tinggi.

### **Tetap Bertahan Dengan Usaha Tani Kakao**

Saat ini Kecamatan Mori Utara menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil observasi, hal yang paling menonjol dalam mendorong perkembangan tersebut adalah ramainya ekspansi perkebunan kelapa sawit dari beberapa perusahaan besar baik perusahaan swasta maupun dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di wilayah Kecamatan Mori Utara. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya PT. Sinergi Perkebunan Nusantara (PT.SPN), dan PT. Rimbunan Alam Sentosa (RAS) anak PT. Astra Agro Lestari (AAL).

Selain mendorong perbaikan sarana transportasi seperti jalan dan jembatan, kondisi ini juga mendorong lancarnya mobilisasi, migrasi penduduk serta informasi-informasi komoditi pertanian baru. Komoditi pertanian yang sedang mendapat perhatian serius dari beberapa masyarakat dan juga merupakan bagian pokok bahasan tulisan ini adalah tanaman kelapa sawit dan karet.

Kehadiran kedua komoditi tersebut mendapat respon yang beragam dari para petani, khususnya petani kakao. Bahkan kondisi ini pula yang memaksa mereka untuk menentukan pilihan. Ada petani yang meresponnya dengan antusias seperti langsung melamar menjadi buruh tani kelapa sawit, dan ada pula yang membeli bibit kelapa sawit kemudian menanam di lahan miliknya. Namun demikian, ada satu kelompok petani yang mengambil sikap untuk tetap bertani kakao dan tidak mau beralih ke tanaman pertanian lain seperti kelapa sawit dan karet.

Dari hasil wawancara dan temuan-temuan lapangan lainnya, ada beberapa alasan dan faktor yang mempengaruhi petani untuk tetap mengolah dan mempertahankan usaha perkebunan kakao sebagai berikut:

### ***Menghindari Risiko***

Para petani kakao di Kecamatan Mori Utara sudah mengusahakan komoditi ini selama bertahun-tahun. Sebagian besar petani yang penulis temui sudah mengusahakan kakao sejak 15 tahun yang lalu, bahkan ada yang lebih. Petani menyadari bahwa dengan umur tanaman yang sudah semakin tua, produksinyapun perlahan-lahan akan mengalami penurunan, begitu juga dengan intensitas pemeliharaannya yang akan semakin meningkat. Namun demikian, para petani ini tetap mengolah lahan perkebunan kakaonya dan enggan untuk beralih ke usaha komoditi pertanian lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, terlihat bahwa ada petani yang tetap menaruh harapan terhadap tanaman kakao. Selain itu, para petani juga menunjukkan keraguan mereka jika terlalu dini mengambil keputusan untuk mengganti tanaman kakao dengan komoditi lain seperti kelapa sawit atau karet karena harga komoditi pertanian yang cenderung fluktuatif. Seperti saat harga komoditi cengkeh anjlok dalam rentang waktu cukup lama, ada petani yang memutuskan menebang pohon cengkeh mereka. Namun setelah beberapa tahun belakangan ini, harga komoditi tersebut meroket naik hingga mencapai angka Rp. 150.000 per kg. Inilah yang menjadi pertimbangan petani untuk tidak mengambil keputusan mengganti kakao dengan komoditi lain, sehingga kelak saat harga kakao tinggi, mereka tidak mengalami penyesalan. Hasil pengamatan di lapangan, sedikit menjawab harapan petani tersebut. Harga kakao di tingkat petani sekarang perlahan-lahan naik dari Rp. 16.000 per kg menjadi Rp. 22.000 per kg. Namun demikian harga tersebut belum dapat menjadi patokan karena kenyataannya, harga kakao di tingkat petani sejak dahulu sangat fluktuatif. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan petani untuk tetap bertani kakao adalah menghindari risiko yang timbul jika mereka mengambil keputusan melakukan alih komoditi.

### ***Akses Terhadap Pasar***

Akses petani terhadap pasar hasil pertanian menjadi alasan berikutnya. Jika dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa petani dan juga dari pengamatan lapangan, alasan ini mereka ungkapkan melalui sebuah perbandingan. Memang saat penulis berada di lokasi penelitian, hampir disetiap desa di Kecamatan Mori Utara ada pedagang

pengumpul biji kakao. Pengumpul tersebut beragam, mulai dari pengumpul lokal yang memiliki modal besar (dapat membeli ratusan bahkan ribuan kg biji kakao kering), pengumpul kecil seperti pemilik kios-kios dalam desa, atau juga para tengkulak dari luar desa. Akses pasar yang luas dengan banyaknya pembeli biji kakao tersebut, membuat para petani dapat dengan mudah memasarkan hasil produksi kakao kapan dan berapapun jumlahnya. Berbeda dengan kakao, pemasaran komoditi kelapa sawit sekarang ini masih cukup sulit karena kurangnya pembeli lokal yang mau membeli kelapa sawit dalam skala kecil. Selain itu, jika dijual dalam skala besar, para petani harus mengeluarkan biaya tambahan yang cukup besar untuk menjual langsung ke pabrik pengolahan. Biaya angkutan tersebut cukup besar karena jarak yang cukup jauh, ditambah lagi adanya persyaratan kelayakan buah yang ditetapkan oleh perusahaan atau pabrik pengolahan.

### ***Modal Usaha***

Alasan selanjutnya yang membuat petani tetap bertahan dengan usaha tani kakao dan tidak melakukan alih komoditi adalah ketersediaan modal. Modal yang dimaksud oleh petani adalah uang atau biaya alih komoditi. Menurut pemahaman beberapa petani, untuk beralih dari kakao ke tanaman kelapa sawit, membutuhkan biaya yang besar.

Dari informasi-informasi yang diperoleh melalui wawancara, jelas terlihat bahwa beberapa petani kakao sebenarnya ingin menanam kelapa sawit. Namun demikian, mereka telah mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk tidak mengganti tanaman kakao miliknya karena keterbatasan biaya. Biaya tersebut berupa pembelian bibit sekitar Rp 35.000 per pohon dan juga proses pemupukan yang harus dilakukan secara rutin atau kurang lebih 2-3 kali dalam setahun. Sedangkan untuk tanaman kakao, pemberian pupuk biasanya hanya satu kali dalam satu tahun.

### ***Keberlanjutan***

Tanggapan atau alasan petani selanjutnya yang membuat mereka tidak berpaling dari komoditi kakao adalah karena sebuah keberlanjutan. Pemahaman mengenai keberlanjutan tersirat dari hasil wawancara dengan beberapa orang petani. Petani kakao tersebut memberikan perbandingan



sesuai pemahamannya terhadap kedua komoditi, yakni kakao dan kelapa sawit. Menurut petani, tanaman kakao dapat diremajakan kembali tanpa menebang pohon seperti proses peremajaan tanaman Kelapa sawit. Selain itu, saat tanaman kelapa sawit sudah berusia 15 tahun, pohon tanaman tersebut sudah tinggi dan sulit untuk dilakukan proses panen buah dan pemangkasan dahan. Berbeda dengan kakao yang tinggi pohonnya dapat diatur sehingga proses panen buah dan pemangkasan dahan cukup mudah.

Dalam pertanian kakao, ada beberapa cara meremajakan tanaman tersebut tanpa harus menanam tanaman baru, yaitu dengan cara memotong batang pohon induk dan menunggu tanaman tersebut bertunas kembali. Cara lain adalah melakukan proses sambung samping atau entris.

Selain keunggulan karena memiliki sifat keberlanjutan tanaman secara fisik, petani juga mempertimbangkan keberlanjutan dalam segi pengusahaannya. Contohnya, walaupun petani sudah berusia tua, mereka masih mampu bekerja di lahan perkebunan kakao miliknya, begitu juga dengan wanita dan anak-anak yang dapat membantu dalam proses produksi seperti pemetikan buah, pemecahan buah, dan proses penjemuran. Berbeda dengan kelapa sawit atau karet yang mengandalkan kekuatan fisik dan juga pekerja-pekerja yang memiliki keterampilan khusus dalam proses produksi komoditi tersebut. Pada proses panen sampai pengangkutan, kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja yang kuat dan ahli dalam pemangkasan dahan, pemetikan, dan pemuatan tandan buah. Selain itu, untuk proses produksi karet, membutuhkan tenaga kerja yang ahli dalam penggoresan batang agar menghasilkan getah yang baik dan lain-lain.

### **Strategi Bertahan**

Sebelumnya telah penulis paparkan alasan dan keputusan satu kelompok petani untuk tetap bertahan dengan usaha tani kakao. Namun demikian, bukan berarti para petani tersebut tidak memiliki masalah dalam proses pengolahan perkebunan kakaonya. Masalah-masalah tersebut adalah tanaman kakao milik petani sudah semakin tua, kurangnya modal atau biaya produksi, fluktuasi harga yang terkadang terlalu rendah sehingga petani merugi, dan masalah paling besar yang petani sedang hadapi sekarang ini adalah serangan hama.

Hama tanaman kakao merupakan salah satu musuh terbesar petani. Dari keterangan petani dan hasil pengamatan lapangan, ada beberapa jenis hama yang sedang menyerang tanaman kakao petani, seperti hama penggerek buah kakao (PBK) dan hama penggerek daun. Hama PBK membuat buah kakao menjadi keras. Walaupun bentuk buahnya berwarna kuning dan mulus, namun biji atau isi dalamnya sulit bahkan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain sehingga membuat petani merugi atau gagal panen. sementara itu, hama penggerek daun memakan habis daun kakao sehingga pohon kakao tersisa cabang dan rantingnya saja.

Untuk mengatasi masalah-masalah pertanian kakao tersebut, petani menggunakan beberapa strategi untuk keluar dari masalah tersebut yaitu: *pertama*, melakukan peremajaan tanaman dengan proses entris (sambung samping) bagi tanaman yang sudah tua. Cara yang lain yaitu pemeliharaan cabang atau tunas muda yang berada 1 meter dari atas tanah. Pohon atau cabang yang sudah tua dipotong sehingga tanaman kakao menjadi remaja kembali. Ada juga petani yang melakukan peremajaan dengan menebang pohon yang lama dan melakukan penanaman tanaman kakao yang baru. *Kedua*, untuk pencegahan dan pemberantasan hama, petani melakukan pemangkasan dan juga penyemprotan rutin (biasanya dilakukan 2 kali dalam sebulan) dengan menggunakan pestisida *Capture, kloromit, vigor, dan sidametrin*. Untuk pembasmi gulma (herbisida), petani menggunakan *supremo*. Namun demikian, sebagian petani menggunakan cara tradisional untuk pengendalian hama dengan mengumpulkan dan menumpuk rumput yang telah kering, kemudian membakarnya disekitar perkebunan kakao miliknya untuk menghemat biaya. *Ketiga*, dengan tujuan mengembalikan kualitas buah dan produktivitas pohon, petani melakukan pemupukan. Penulis menuliskan demikian karena ada petani yang sejak bertani kakao belum pernah melakukan pemupukan. Namun karena perkebunan kakaonya terserang hama penggerek daun maka terpaksa melakukan pemupukan agar tanaman tersebut cepat berdaun kembali dan tidak sampai mati. Ada juga petani lain yang sekarang akan melakukan pemupukan karena selama kurang lebih dua tahun berhenti melakukan pemupukan karena keterbatasan biaya. Jenis pupuk yang umum digunakan oleh petani kakao ditempat penelitian adalah urea, sp36, phonska dan juga pupuk cair organik seperti NK, agrodyke, dan NPK.

### **Faktor-faktor yang membuat petani lainnya mengganti kakao dengan komoditi lain**

Kebalikan dari kelompok yang pertama, kelompok petani yang kedua adalah petani yang mengganti tanaman kakao miliknya menjadi perkebunan komoditi lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Ada beberapa alasan atau faktor yang mempengaruhi para petani ini untuk beralih dari tanaman kakao yaitu sebagai berikut:

#### ***Kehadiran Perusahaan Perkebunan Lain (Kelapa Sawit)***

Perusahaan perkebunan kelapa sawit sudah masuk di Kecamatan Mori Utara sekitar tahun 1998, namun pada waktu itu masyarakat belum tertarik dengan kelapa sawit. Perusahaan tersebut tidak berkembang dengan baik karena berbagai faktor. Faktor pertama adalah keamanan. Pada tahun 1998 kondisi perekonomian Indonesia memburuk, ditambah lagi dengan konflik yang cukup panjang di wilayah Kabupaten Poso<sup>4</sup>. Kondisi keamanan yang kurang stabil mengakibatkan perkembangan wilayah dan usaha sangat lambat. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mori Utara tidak terurus.

Faktor kedua adalah sulitnya akses antar desa dan kecamatan karena jalan penghubung belum beraspal sehingga saat hujan, jalan menjadi licin dan berlumpur. Saat melewati sebuah sungai masyarakat harus naik dan menyewa sampan untuk menyeberang, atau melewati titian kayu yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat sebagai jembatan penyeberangan. Kondisi ini terjadi karena masih kurang dan sering rusaknya jembatan di beberapa sungai yang menjadi penghubung antar desa di Kecamatan Mori Utara. Kurangnya infrastruktur tersebut membuat akses informasi mengenai komoditi kelapa sawit dan juga komoditi lain menjadi terbatas.

Namun demikian, sejak 6 tahun terakhir telah terjadi perubahan karena banyaknya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai komoditi pertanian seperti kelapa sawit dengan hadirnya perusahaan-perusahaan baru di Kecamatan Mori Utara. Dalam keadaan ini para petani dihadapkan lagi kepada berbagai pilihan. Salah satu pilihan petani adalah

---

<sup>4</sup> waktu itu Kecamatan Mori Utara masih masuk dalam wilayah kabupaten Poso

mengganti tanaman yang dahulu mereka usahakan (kakao) dengan komoditi yang baru seperti kelapa sawit atau tanaman karet.

Banyak masyarakat Mori Utara dan bahkan dari luar, menjadi buruh tani di perkebunan kelapa sawit. Mereka mengerjakan proses produksi seperti pengajiran, penyemprotan, penggalian lubang, penanaman, pemupukan dan pemanenan. Dari pekerjaan tersebut mereka dapat belajar secara langsung sistem pertanian kelapa sawit. Disamping itu, hubungan masyarakat sekitar dengan pihak perusahaan dimanfaatkan oleh para petani untuk menggali informasi mengenai sistem pertanian kelapa sawit. Lebih jauh kehadiran perusahaan juga memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan jembatan.

Kehadiran perusahaan-perusahaan kelapa sawit, lancarnya mobilisasi manusia, akses jalan dan informasi yang semakin membaik rupanya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan petani untuk merubah komoditi pertaniannya. Dimulai dari melihat kondisi perkembangan wilayah pertanian, mendengar dan melihat kesuksesan petani lain, kemudian mengambil keputusan untuk ikut menanam kelapa sawit atau komoditi lainnya.

### ***Rantai Produksi (Sebuah Perbandingan) dan Akses Terhadap Pasar***

Walaupun baru mulai mengusahakan komoditi pertanian yang baru, para petani sudah banyak mengetahui rantai produksi usaha baru mereka. Informasi mengenai rantai produksi ini diperoleh dari proses melihat, mendengar atau berdiskusi dengan petani-petani lain seperti yang penulis sudah bahas pada poin sebelumnya (point a). Rantai produksi merupakan proses yang harus dilakukan petani untuk mencapai output dari usaha pertaniannya seperti biji kakao jika itu usaha pertanian kakao, tandan kelapa sawit jika itu usaha perkebunan kelapa sawit, atau getah karet jika itu usaha perkebunan karet.

Rantai produksi merupakan salah satu alasan dari keputusan petani kakao untuk beralih ke komoditi lain. Sebelum menanam komoditi-komoditi tersebut, para petani yang beralih ini terlebih dahulu membuat beberapa perbandingan. Dari segi proses produksi, petani memiliki alasan yang relatif sama mengenai mengapa mengganti tanaman kakao. Menurut mereka, rantai produksi tanaman kakao sampai menghasilkan biji kakao

kering siap jual sangat panjang. Proses tersebut mulai dari pemeliharaan yang mencakup; pemangkasan, penyemprotan hama, penyemprotan atau pembersihan gulma. Setelah proses pemeliharaan, selanjutnya proses panen yang mencakup; pemetikan buah, pemecahan buah, fermentasi biji, menyiapkan sanitasi bagi kulit kakao, pengangkutan, penjemuran kemudian barulah penjualan. Oleh karena itu petani-petani tersebut lebih memilih mengusahakan tanaman baru yang menurut mereka sistem produksinya lebih singkat dan mudah. Bagi petani yang memilih karet beranggapan bahwa rantai produksi karet cukup mudah dan singkat karena jika dari segi pemeliharaan hanya ada proses pemupukan dan kebersihan seperti pemberantasan gulma. Untuk proses panen biasanya dilakukan setiap hari (pagi atau sore hari) melalui penggoresan batang, pengumpulan getah, pengangkutan dan langsung dijual, tanpa melalui proses-proses lain seperti pada produksi kakao. Petani yang memilih untuk menanam kelapa sawit juga mengatakan bahwa rantai produksi kelapa sawit cukup singkat. Dalam proses panen kelapa sawit tidak memerlukan proses pemecahan buah, fermentasi dan penjemuran karena begitu Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dipanen, langsung diangkut ke pabrik. Walaupun demikian, dalam proses pemeliharaan kelapa sawit masih harus dilakukan pemupukan rutin dan pemberantasan gulma.

Setelah melalui proses produksi, tentunya petani memperoleh hasil berupa komoditi pertanian. Karena itulah petani selanjutnya membutuhkan akses pasar untuk memasarkan hasil produksi pertanian miliknya dengan harga jual yang wajar. Alasan tersedianya pasar dan harga, membuat petani berani untuk menanam komoditi kelapa sawit atau karet sebagai pengganti kakao. Hal itu diungkapkan petani saat penulis melakukan wawancara dengan mereka. Para petani mengatakan bahwa sekarang ini pemasaran kelapa sawit akan mudah karena banyak pabrik-pabrik pengolahan kelapa sawit yang baru beroperasi dan ada yang masih dalam proses pembangunan. Keterangan ini juga didukung oleh hasil pengamatan penulis dimana saat ini di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara sudah beroperasi dan sedang dalam tahap pembangunan beberapa pabrik pengolahan kelapa sawit. Harapan petani dengan adanya pabrik di wilayah Kabupaten Morowali Utara, akan mempermudah mereka sebagai petani kecil untuk menjual hasil perkebunannya. Kondisi ini berbeda dari beberapa tahun yang lalu dimana untuk pemasaran TBS kelapa sawit, petani harus menjualnya ke wilayah Sulawesi Selatan dengan jarak yang

cukup jauh (kurang lebih 100 km) kerana pabrik pengolahan hanya tersedia di daerah tersebut.

Untuk pemasaran karet, petani yang memilih tanaman ini merasa akses tersebut sudah cukup mudah karena sudah tersedia pembeli di beberapa wilayah sentra perkebunan karet di Kabupaten Morowali Utara. Pembeli karet itu sendiri langsung datang membeli hasil panen di rumah-rumah petani. Selanjutnya mengenai harga, karena sudah cukup menjanjikan dengan kisaran Rp. 800 – Rp. 1.000 per kg untuk kelapa sawit dan Rp. 15.000 – Rp. 16.000 per kg untuk karet, membuat para petani ini menaruh harapan besar pada komoditi baru yang mereka usahakan.

### ***Biaya Pemeliharaan***

Panjangnya rantai produksi kakao membuat petani kakao beralih mengusahakan komoditi lain seperti yang telah penulis bahas pada point sebelumnya. Panjangnya rantai produksi tersebut tentunya juga akan berdampak pada biaya produksi yang disebut petani sebagai biaya pemeliharaan. Selain karena panjangnya rantai produksi, masalah yang dihadapi petani sekarang ini seperti serangan hama, dan umur tanaman, telah menambah panjang daftar biaya yang harus dikeluarkan oleh mereka. Oleh karena pemeliharaannya yang harus intensif membuat petani memberi label terhadap kakao sebagai tanaman yang “manja”. Petani juga menyadari jika tanaman kakao semakin tua, maka tanaman kakao akan membutuhkan biaya pemeliharaan yang semakin besar. Sebagian besar petani yang beralih tersebut, tanaman kakaonya memang sudah berumur tua (berkisar antara 15-20 tahun).

Sebelum memaparkan pengeluaran petani terhadap usaha pertanian kakao, sebagai pembanding terlebih dahulu penulis ingin memaparkan secara singkat hasil wawancara dengan bapak U. Nante mengenai biaya usaha pertanian kelapa sawit yang baru diusahakannya tahun 2010. Dari hasil perhitungan biaya, dengan luas lahan kelapa sawit 3,5 ha, setiap tahunnya beliau mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.925.000. Biaya tersebut meliputi pembelian pupuk sebanyak dua kali dalam setahun (satu kali pembelian pupuk menghabiskan biaya Rp. 510.000), biaya herbisida untuk pembasmian gulma yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun (dalam satu kali penyemprotan Rp. 235.000), dan biaya tenaga kerja (meliputi pemupukan, penyemprotan gulma dan panen)

sebesar Rp. 3.200.000 per tahun. Total biaya pertahun dari usaha tani kelapa sawit tersebut, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pemeliharaan tanaman kakao seperti ditunjukkan pada Tabel. 1 berikut ini:

Tabel 1.  
Pengeluaran Usaha Tani Kakapo Oleh Petani Yang Tetap Mengusahakan Kakao Di Kecamatan Mori Utara

No	Pengeluaran	Jumlah Per Tahun (Rp)				
		P. Labiro	M. Pombile	R. Ragumpi	M. Ratang	B. Nante
1	Pupuk	840.000	0	360.000	2.600.000	1.875.000
2	Pestisida & Herbisida	936.000	420.000	900.000	1.530.000	480.000
3	Upah tenaga kerja	1.800.000	1.200.000	880.000	9.000.000	720.000
4	Lain-lain (OC)	8.270.000	2.060.000	6.160.000	6.920.000	5.300.000
Total pengeluaran		11.846.000	3.680.000	8.300.000	20.050.000	8.375.000
Pengeluaran per ha		5.923.000	2.453.333	8.300.000	10.025.000	3.806.818

Sumber: Data Primer, 2013

Jika dilihat dari Tabel 1, pengeluaran terbesar petani yaitu pada *Opportunity Cost* (OC). OC diperoleh dari hasil perhitungan; jumlah tenaga kerja x jumlah hari kerja x upah kerja per hari dari masing-masing aktifitas produksi. Hasil dari perkalian tersebut dikalikan lagi dengan berapa banyak proses produksi tersebut dilakukan pada setiap tahunnya. Sebagai contoh, OC dalam proses penyemprotan hama sekaligus perangsang buah dan daun yang dilakukan oleh Bapak M. Ratang. Dengan luas lahan 2 ha dan melakukan penyemprotan seorang diri, beliau menghabiskan waktu 4 hari kerja, dengan upah kerja Rp. 50.000 per hari<sup>5</sup>, maka OC nya adalah Rp. 200.000. Jumlah tersebut kemudian dikalikan dengan total penyemprotan dalam satu tahun (24 kali), sehingga total OC dalam kegiatan tersebut adalah Rp. 4.800.000. Cara perhitungan yang sama dilakukan pada proses pemupukan, penyiangan, pemangkasan, panen, pengangkutan, dan penjemuran, sehingga diperoleh total OC dari penjumlahan semua OC proses produksi yang dilakukan oleh Bapak M. Ratang sebesar Rp. 6.920.000 per tahun. Para petani pada umumnya lupa

<sup>5</sup> Adalah standar upah tenaga kerja yang digunakan oleh Bapak M. Ratang pada semua proses produksi di lahan perkebunannya. Berdasarkan hasil penelitian, standar upah yang digunakan oleh para petani di Kecamatan Mori Utara adalah Rp. 40.000 - Rp. 50.000 per satu hari kerja (8 jam).

menghitung tenaganya sendiri (OC) saat mengolah usaha pertanian dan hanya berfokus pada biaya tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran pestisida, herbisida dan pupuk.

Dari tabel tersebut juga dapat dilihat sekilas bahwa pengeluaran petani terbesar kedua adalah pada upah tenaga kerja, kemudian pengeluaran untuk pupuk, pestisida dan herbisida. Sebagai contoh, dari hasil pengamatan dan juga wawancara, petani yang mengolah perkebunan kakao secara intensif seperti Bapak M. Ratang, dengan luas lahan 2 ha mengeluarkan biaya yang cukup sebesar yaitu Rp. 10.025.000 per ha per tahun. Setelah dikurangi biaya tersebut, ternyata pendapatan bersih yang beliau peroleh hanya sebesar Rp. 6.915.000 per ha per tahun (Tabel 2).

Tabel 2.

Jenis Pendapatan Petani Kakao Yang Tetap Mengusahakan Kakao di Kecamatan Mori Utara

No	Jenis Pendapatan	Jumlah per tahun atau per bulan (Rp)				
		P. Labiro	M. Pombile	R. Ragumpi	M. Ratang	B. Nante
1	Harga kakao saat penelitian	22.000	22.000	22.000	22.000	22.000
2	Pendapatan kotor per tahun	17.160.000	14.080.000	15.840.000	33.880.000	15.840.000
3	Pendapatan bersih per tahun	5.314.000	10.400.000	7.540.000	13.830.000	7.465.000
4	Pendapatan per ha per tahun	2.657.000	6.933.333	7.540.000	6.915.000	3.393.182
5	Pendapatan keluarga per bulan	442.833	866.667	628.333	1.152.500	622.083
6	Pendapatan per kapita per tahun	1.328.500	1.733.333	1.885.000	3.457.500	1.493.000
7	Pendapatan per kapita per bulan	110.708	144.444	157.083	288.125	124.417

Sumber: Data Primer, 2013

Memang cukup beralasan jika para petani lain mengatakan bahwa biaya usaha pertanian kakao cukup besar sehingga memutuskan untuk



melakukan alih komoditi (dilihat pada Tabel 1). Selain karena masalah biaya yang besar, jika dilihat pada Tabel 2, pendapatan petani kakao yang tetap dengan usaha kakao begitu kecil. Untuk pendapatan bersih keluarga per tahun dengan harga kakao kering Rp. 22.000 per kg, tidak ada petani yang menyentuh angka Rp. 15.000.000 per tahun dan malah berada di bawah angka tersebut. Ketika pendapatan bersih keluarga tidak mencapai angka tersebut, secara otomatis pendapatan perkapita juga akan sangat kecil. Jika rata-rata anggota keluarganya 4 orang, maka masing-masing anggota keluarga hanya memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 3.500.000 per tahun dan kurang dari Rp. 300.000 per bulannya. Dari kelima keluarga petani tersebut (Tabel 2.) empat diantaranya memiliki pendapatan perkapita dibawah Rp. 150.000 per bulan.

### **Proses Alih Komoditi**

Berbeda dengan kelompok petani sebelumnya (petani yang tetap dengan usaha tani kakao) yang mengkhawatirkan mengenai biaya pemeliharaan jika mereka melakukan alih komoditi sebelum tanaman pengganti tersebut berproduksi, petani-petani yang melakukan alih komoditi, sudah mempertimbangkan hal tersebut sebelumnya. Mereka melakukan alih komoditi dengan tidak langsung menebang tanaman lama (kakao). Sebelum melakukan penanaman kelapa sawit atau karet, para petani terlebih dahulu melakukan pengajiran dengan sebisa mungkin ajiran tersebut berada di antara tanaman kakao. Oleh karena itu, mereka tidak perlu menebang tanaman kakao pada waktu penanaman kelapa sawit atau karet tersebut. Setelah dahan dan pertumbuhan kelapa sawit atau karet sudah terganggu dengan tanaman kakao, barulah tanaman kakao ditebang. Cara ini dilakukan petani agar mereka masih dapat memperoleh hasil panen dari kakao yang kemudian digunakan untuk membantu pembiayaan tanaman kelapa sawit yang mereka tanam, seperti pembelian pupuk dan lain-lain.

Pilihan petani untuk mengganti lahan kakao menjadi perkebunan non kakao tentunya memiliki sebuah tujuan. Mereka juga menaruh harapan terhadap komoditi baru yang mereka usahakan tersebut. Harapan dan tujuan tersebut tentulah untuk kondisi ekonomi yang lebih baik.

## Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi beberapa petani untuk tetap bertahan dengan usaha tani kakao adalah menghindari risiko kerugian jika melakukan alih komoditi, akses pemasaran kakao lebih mudah, dan keterbatasan modal atau biaya untuk melakukan alih komoditi. Tanaman kakao juga mudah untuk diremajakan tanpa melakukan penanaman tanaman baru dan karena proses pengolahan tanaman tersebut cukup mudah dibandingkan dengan tanaman lain.

Perkembangan komoditi perkebunan yang didorong oleh kehadiran perusahaan perkebunan lain (kelapa sawit), mobilisasi manusia, akses jalan dan informasi yang semakin cepat dan luas, ikut mempengaruhi sebagian petani kakao untuk mengambil keputusan melakukan alih komoditi. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan alih komoditi adalah masalah-masalah pada usaha pertanian kakao seperti panjangnya rantai produksi, serangan hama penyakit dan semakin meningkatnya biaya pemeliharaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya masalah dari hulu sampai hilir yang belum terselesaikan pada usaha pertanian kakao, membuat popularitas tanaman ini sudah semakin menurun. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kehadiran dan popularitas komoditi kelapa sawit dan karet yang bagi para petani cukup menjanjikan secara ekonomi. Bagi sebagian petani, kakao tidak lebih menjanjikan secara ekonomi karena pendapatan yang diperoleh petani sangat kecil.

Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini adalah: *Pertama*, diperlukan kerjasama antara pemerintah, swasta dan petani kakao untuk mengembalikan kejayaan komoditi yang potensial ini. Ketersediaan bibit unggul, peremajaan tanaman, pengendalian hama, ketersediaan pupuk dengan harga terjangkau, dan yang tidak kalah pentingnya adalah harga yang wajar bagi petani yang tentunya akan ikut mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi dan konsistensi petani terhadap usaha pertanian kakao. *Kedua*, Bagi petani yang melakukan alih komoditi dukungan juga perlu diberikan demi peningkatan kesejahteraan para petani tersebut seperti pembukaan dan perbaikan infrastruktur jalan pertanian. Dengan lancarnya mobilitas petani di lahan pertanian, diharapkan akan meningkatkan efisiensi usaha pertanian tersebut. Pupuk murah, koperasi, dan kemudahan akses permodalan seperti kredit dengan bunga rendah dari

lembaga keuangan resmi akan sangat membantu petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya.

## Referensi

- Balai Penyuluh Kecamatan Mori Utara, 2011. *Laporan Keadaan Pembangunan Pertanian Kecamatan Mori Utara, Mayumba*.
- Badan Pusat Statistik. "Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman, 2000-2013", [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=54&notab=5](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=54&notab=5), diunduh Maret 2014.
- Badan Pusat Statistik. "Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (ribu ton), 2000-2013", [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=54&notab=6](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=54&notab=6), diunduh Maret 2014.
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014*. No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014.
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III 2014*. No. 83/11/Th.XVII, 5 November 2014.
- Ernah., 2010. *Penentuan Saat Optimum Peremajaan Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L) Perkebunan Panglejar Bagian Radjamandala*, Bandung: PTPN VIII Bandung Jawa Barat.
- Hero Frans. 2011. "Daya Saing Dalam Perkembangan Kakao Indonesia Dalam Perdagangan Internasional". <http://heropurba.blogspot.com/2011/08/daya-saing-dalam-perkembangan-kakao-15.html>, Februari 2013.
- Hero Frans, 2012. "Analisis Daya Saing Biji Coklat Indonesia Dalam Perdagangan Internasional". <http://heropurba.blogspot.com/2012/01/analisis-daya-saing-biji-coklat.html>, Februari 2013.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha., 2009. *Background Paper Kajian Industri dan Perdagangan Kakao*.
- Kominfo Jatim, 2013. Produksi Minim, 2014 Perlu Impor Kakao 100 Ribu Ton. (<http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/34530>), diunduh April 2013.
- Nurmala Tati; A.D Suyono; A. Rodjak; T. Suganda; S. Natasasmita; T. Simarmata; E. Hidayat Salim; Y. Yuwaria; T. Priatna Sanjaja; S. Nur Wiyono; S. Hasan; 2012. "Pengantar Ilmu Pertanian", Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Roesmanto, Joko, 1991. "Kakao Kajian Sosial Ekonomi", Aditya Media, Yogyakarta (<http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3271085.pdf>).
- Sumarsono Mohamad, 2009. "Pergeseran Sistem Usaha Tani Dalam Kaitannya Dengan Perubahan Manajemen Usahatani, Nilai-Nilai Kewirausahaan, dan Kelembagaan Pertanian (Studi Pada Petani Melon di Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Sragen, Jawa Tengah)", disertasi, Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Suswono, 2010. "Kebijakan Peningkatan Daya saing Produk Pertanian Indonesia", *Agrimedia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2010.